

## **MEMBACA CABLAKA (Sebuah Studi Fenomenologis pada Budaya *Penginyongan*)**

**Herdiansyah Rizky Ramadhan, Achmad Mujab Masykur**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

herdiansyahrizkyramadhan@gmail.com

### **Abstrak**

Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Setiap kebudayaan memiliki sub-kebudayaannya masing-masing. Salah satu sub-kebudayaan Jawa adalah kebudayaan *Penginyongan* di daerah Jawa Tengah bagian barat, yang mengembangkan ciri kebudayaan yang unik dan berbeda dari kebudayaan Jawa secara umum. Keunikan ini terletak pada konsep *cablaka*, konsep ini menjadi landasan kehidupan masyarakat *Penginyongan*. Tujuan penelitian ini adalah berusaha mendefinisikan makna *cablaka* serta pewarisan *cablaka* sebagai pondasi kehidupan masyarakat *Penginyongan*. Karakteristik subjek penelitian ini adalah budayawan *Penginyongan*. Pencarian subjek menggunakan teknik *purposive* yang didasari pada ciri yang dimiliki oleh subjek berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang berfokus pada pengalaman subjek melalui kehidupan pribadinya dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menemukan makna *cablaka*, bahwasannya *cablaka* didasari oleh perasaan mawas diri masyarakat *Penginyongan* yang merasa bahwa mereka merupakan kaum rakyat jelata. *Cablaka* muncul dalam cara hidup, hasil-hasil kebudayaan *Penginyongan*, dan khususnya bahasa dan dialeknya. Budayawan *Penginyongan* merasa ada pengaruh budaya Jawa keraton yang menyebabkan timbulnya stigma pada masyarakat *Penginyongan*. Dampaknya masyarakat *Penginyongan* merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan orang lain diluar masyarakat *Penginyongan*.

**Kata Kunci:** *Penginyongan*; *Cablaka*; Makna; Budayawan

### **Abstract**

Indonesia consist of various cultures, one of them is Javaenese culture. Every culture has its own sub-culture. Javanese culture has *Penginyongan* as one of its sub-culture. *Penginyongan* is located in the western of Javanese culture, which develops an unique cultural traits that are different with Javanese culture in general. Its uniqueness lies in *cablaka* concept which becoming the foundation of *Penginyongan* people's life. The purpose of this study is to define the meaning of *cablaka* and inheritance *cablaka* as the foundation of *Penginyongan* people's life. The characteristics of this research subjects are *Penginyongan* culturalist. The subject search technique is using purposive technique based on the characteristics which compatible with this research. The data analysis technique using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) that focuses on the subjects experience through their personal life using semi-structured interview data collection methods. This research finds the meaning of *cablaka*, that *cablaka* is based on the feelings of introspection on the *Penginyongan* people who feel that they are commoners. *Cablaka* appear in the way of life, cultural result, and especially on the language and dialect. *Penginyongan* culturalist felt that there was an influence of Javanese royal culture (*Keraton*) that caused any stigma to *Penginyongan* people. This causes of feeling inferiority in the *Penginyongan* people when interacting with others outside of its community.

**Keyword:** *Penginyongan*; *Cablaka*; Meaning; Culturalist

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah bisa hidup tanpa manusia lainnya. sebagai makhluk sosial, manusia akan terus berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial mereka. Psikologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia senagai perwujudan yang ada pada jiwanya. Menurut Cervone dan Pervin (2008) perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup berkontribusi dalam perbedaan kepribadian

pada manusia. Adanya interaksi dengan lingkungan sosial tertentu dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Sebagai seorang makhluk sosial, kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan-lingkungan yang meliputi keluarga, kelas sosial, teman sebaya serta budaya.

Budaya merupakan satu hal yang sangatlah penting dalam membangun sebuah kepribadian pada seorang manusia. Setiap kebudayaan memiliki pola-pola institusionalisasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu, budaya juga memiliki kepercayaan-kepercayaan, ritual-ritual, bahkan sanksi tertentu mengenai suatu perilaku (Cervone dan Pervin, 2008). Secara terselubung, budaya memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Kebudayaan lahir akibat adanya adaptasi seorang individu terhadap lingkungan fisik. Penyesuaian sosial ini tercermin pada kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi yang terus diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Mulyana & Rakhmat, 2000).

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terluas di dunia. Indonesia terkenal dengan jumlah penduduknya yang banyak, yaitu sebanyak  $\pm$  222 juta jiwa penduduk. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak tersebut menyebabkan munculnya pluralisme pada masyarakat Indonesia. Perbedaan ras, suku, adat, budaya, serta agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2016) menemukan ada 1331 kategori suku di Indonesia yang terdiri dari suku-suku besar seperti Jawa, suku Sunda, suku Minang, dan lain sebagainya. Suku-suku tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terbesar di Indonesia, suku Jawa ini memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Suku Jawa adalah orang-orang yang lahir, mendiami daerah wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan Bahasa Jawa (Aziz, 2016). Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), budaya Jawa Timur, serta budaya Banyumasan (Aziz, 2016).

Budaya Banyumasan sendiri merupakan suatu wilayah kebudayaan yang muncul di daerah Jawa Tengah bagian Barat yang meliputi daerah bekas Karesidenan Banyumas yang meliputi Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, dan Purbalingga. Selain di daerah bekas Karesidenan Banyumas, budaya Banyumasan ini juga muncul di daerah lain yang memiliki kebudayaan yang sama seperti daerah Brebes, Tegal, Pemalang, sebagian Wonosobo dan sebagian Pekalongan. Peneliti menganggap penggunaan istilah *Penginyongan* lebih tepat untuk menjelaskan sub-kebudayaan yang ada di daerah Jawa Tengah bagian Barat. Hal ini dirasa lebih merepresentasikan masyarakat yang berasal dari daerah tersebut.

Menurut Hadiati (2014) dalam penelitiannya berjudul *Redefining Cablaka "Banyumasan Way of Speaking"* menyatakan bahwa salah satu perbedaan budaya *Penginyongan* dengan budaya Jawa pada umumnya terletak pada bahasa dan cara berbicara orang *Penginyongan* itu sendiri. Semua watak yang hidup dalam diri orang *Penginyongan* terwujudkan dalam cara mereka berbicara serta bahasa yang mereka gunakan. Ciri lain orang *Penginyongan* ialah cenderung apa adanya. Masyarakat *Penginyongan* memiliki ciri khas yang apa adanya, terus terang, apa mestinya, tanpa basa-basi, serta blakblakan. Sifat tersebut sering disebut dengan sifat *cablaka*. Menurut Penelitian Priyadi (2007) *cablaka* merupakan karakter utama orang *Penginyongan* yang memiliki arti bahwa orang *Penginyongan* itu bicara apa adanya atau terus terang. Menurut Priyadi (2007) *cablaka* merupakan karakter yang dicetuskan secara spontan oleh manusia *Penginyongan* terhadap fenomena yang ada di depan mata, tanpa ditutup-tutupi.

Keunikan tentang masyarakat *Penginyongan* yang berbeda dengan masyarakat Jawa Keraton inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Segala keunikan masyarakat

*Penginyongan* tergambarkan dari satu konsep hidup yang ada dalam masyarakatnya yaitu konsep *cablaka*. *Cablaka* ini merupakan karakter watak khas orang *Penginyongan* yang merupakan perwujudan budaya yang muncul di masyarakat tersebut. *Cablaka* sendiri memiliki banyak persamaan kata seperti *thokmelong*, *blakasuta*, maupun *glogok soar* yang kurang lebih memiliki arti yang sama dengan *cablaka*. Menurut Penelitian Priyadi (2007) *cablaka* merupakan karakter utama orang *Penginyongan* yang memiliki arti bahwa orang *Penginyongan* itu bicara apa adanya atau terus terang.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pandangan budayawan *Penginyongan* dalam memaknai *cablaka*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang budayawan yaitu Ahmad Tohari, Titut Edi Purwanto, dan Hadi Wijaya yang diambil berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek dalam penelitian kali ini adalah seorang budayawan yang berasal dari daerah *Penginyongan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis tipe transedental. Metode tersebut digunakan untuk mencari makna psikologis dari pengalaman individu yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman partisipan terhadap kejadian yang dialaminya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu metode dan prosedur yang sesuai dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi persepsi pribadi dari tiap subjek serta memaknai secara detail tentang partisipan dalam memaknai dunia personal dan sosial (Smith, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), terdapat dua tema induk yang menjadi fokus dari pemaknaan seorang budayawan *Penginyongan* terhadap konsep *cablaka*. Tabel 1. merupakan rangkuman tema induk dan tema super-ordinat dari ketiga subjek.

**Tabel 1.**

Tabel tema induk dan tema super-ordinat

<b>Tema Induk</b>	<b>Tema Super-ordinat</b>
Makna konsep <i>cablaka</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kesetaraan</li><li>▪ Apa adanya</li><li>▪ Hidup sederhana</li></ul>
Pewarisan konsep <i>cablaka</i> .	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pengaruh budaya keraton</li><li>▪ Stigma terhadap orang <i>Penginyongan</i></li><li>▪ Sikap rendah diri</li><li>▪ Nguri-uri konsep <i>cablaka</i></li></ul>

Penelitian ini berfokus pada dua tema induk yaitu (1) makna konsep *cablaka*, (2) pewarisan konsep *cablaka* yang akan dibahas menggunakan teori psikologi yang disertai dengan hasil dari wawancara.

**Makna konsep *cablaka*:** Budaya *Penginyongan* memiliki satu konsep yang membedakan masyarakat *Penginyongan* dengan masyarakat Jawa pada umumnya adalah konsep *cablaka*. Berkaitan dengan itu, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana sebenarnya konsep *cablaka* itu. Tiga subjek penelitian kali ini memiliki kesamaan dalam menjabarkan makna dari konsep

*cablaka* menjadi tiga. Makna sendiri menurut Chaplin (2011) diartikan sebagai sesuatu yang dimaksudkan atau diharapkan. Ketiga subjek penelitian sama-sama mengamini bahwa konsep *cablaka* merupakan sebuah konsep hidup yang menjunjung tinggi kesetaraan. Kesetaraan berasal dari kata setara yang artinya sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat disebut sebagai kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sederajat berarti kesamaan tingkatan (kedudukan, pangkat) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Dengan demikian, kesetaraan mengacu pada tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain (Nasution dkk., 2015).

Selain itu, masyarakat *Penginyongan* memiliki kesadaran yang sama akan status mereka sebagai rakyat jelata. Masyarakat *Penginyongan* yang secara geografis jauh dari daerah keraton mengembangkan kesadaran bersama akan status mereka sebagai rakyat biasa. Menurut subjek 2, masyarakat *Penginyongan* memiliki keyakinan akan kesetaraan dalam diri mereka. Senada dengan itu, subjek 3 menyatakan bahwa kesadaran akan kesetaraan pada masyarakat *Penginyongan* terimplementasi dari istilah *perek watu adoh ratu*. *Perek watu adoh ratu* berarti dekat dengan alam dan jauh dari raja. Kesadaran akan status diri sebagai kelompok rakyat biasa ini oleh Jatman (2011) dinamakan konsep mawas diri. Mawas diri sudah menjadi bagian dari masyarakat Jawa semenjak lama (Jatman, 2011).

Sebagai sub-kebudayaan Jawa, kebudayaan *Penginyongan* juga menjunjung tinggi *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari. *Unggah-ungguh* tersebut digunakan secara sederhana oleh masyarakat *Penginyongan*. Konsep *unggah-ungguh* pada masyarakat *Penginyongan* dalam bertingkah laku adalah hal yang mutlak. Namun, dalam budaya *Penginyongan* konsep *unggah-ungguh* dalam berbahasa diterapkan secara sederhana.

Ketiga subjek merasa bahwa dengan prinsip kesetaraan yang dimiliki oleh masyarakat *Penginyongan* menghasilkan cara penyesuaian diri yang baik pada masyarakatnya. Menurut Schneiders (1999) menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self adjustment* (penyesuaian diri). Schneiders (1999) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. *Cablaka* yang berasaskan kesetaraan menjadikan masyarakat *Penginyongan* yang mudah melebur dalam masyarakat. Hal ini merupakan manifestasi dari asas kesetaraan yang dimiliki oleh masyarakat *Penginyongan*.

Menurut Subjek 1 dan 2 *Cablaka* sendiri merupakan sebuah akronim, ada yang mengartikan cara blaka yang berarti cara yang apa adanya. Ada juga anggapan bahwa *cablaka* itu merupakan akronim dari *cah walaka* yang berarti anak yang apa adanya. Oleh sebab itulah, *cablaka* dikenal sebagai konsep yang apa adanya. Dalam hal ini, apa adanya tidak hanya tercermin dari masyarakatnya yang cenderung terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih jauh, konsep apa adanya dalam masyarakat *Penginyongan* itu juga tercermin pada budaya serta dialeknya yang apa adanya. Menurut subjek 1, watak masyarakat *Penginyongan* itu bersifat populis. Populis berarti bahwa masyarakat *Penginyongan* itu berorientasi pada masyarakat kelas bawah bukan berorientasi pada kaum priyayi. Hal ini memiliki kesamaan terhadap asas kesetaraan yang menganggap bahwa masyarakat *Penginyongan* itu berasal dari kaum rakyat jelata. Karena sifatnya yang populis, menyebabkan masyarakat *Penginyongan* yang suka berterus terang.

Pengungkapan Diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann, dalam Hidayat, 2012). Penelitian mengungkapkan bahwa pengungkapan diri akan berbeda-beda pada seluruh kelompok budaya, misalnya antara individu dari negara barat dengan individu dari negara di asia (Chen & Nakazawa,

2009). Perasaan sepenanggungan sebagai kaum rakyat jelata menyebabkan masyarakat Penginyongan senang membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa secara umum yang terkenal tertutup dan tidak transparan. Menurut Suseno (2003) masyarakat Jawa memiliki sikap ethok-ethok atau pura-pura, sikap pura-pura ini muncul untuk mencegah terjadinya konflik dengan harapan menumbuhkan kerukunan dengan orang lain. Kebanyakan orang Jawa mengutamakan kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Penginyongan yang lebih mengutamakan sikap apa adanya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian Lestari (2016) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara tingkat keterbukaan diri dengan penyesuaian diri. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan diri, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Hal ini makin menguatkan bahwa cara masyarakat Penginyongan menyesuaikan diri di lingkungan adalah dengan cara membuka diri pada orang lain. Dalam membuka diri, menurut Devito (2011) akan terdapat perbedaan dalam self disclosure bagi setiap individu, perbedaan tersebut salah satunya berada dalam dimensi valence. Valence sendiri didefinisikan Devito (2011) sebagai konten dari keterbukaan diri pada tiap individu, ada yang positif ada yang negatif. Subjek 1 menjelaskan keterbukaan diri pada orang Penginyongan tidaklah bersifat naif yang artinya tidak untuk menceritakan aib diri sendiri pada orang lain. Selain itu, subjek 2 menambahkan bahwa keterbukaan dalam diri seorang Penginyongan tidak bermaksud untuk menyakiti orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai sub kebudayaan Jawa, kebudayaan Penginyongan juga masih menjunjung tinggi prinsip kerukunan namun dengan cara terbuka dan apa adanya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Subjek 2 menyatakan bahwa keterbukaan diri masyarakat Penginyongan membuka diri tidak untuk basa-basi. Menurut Powell (dalam Hidayat, 2012) tingkatan pengungkapan diri yang paling dasar adalah dalam tahap basa-basi. Jadi keterbukaan diri pada masyarakat Penginyongan tidaklah berada dalam tahapan terendah, namun ada di tahapan yang selanjutnya. Menurut Subjek 3, keterbukaan masyarakat Penginyongan merupakan gambaran dari keselarasan antara pikiran, perasaan, serta ucapan. Keterbukaan diri masyarakat Penginyongan juga termanifestasikan dengan watak masyarakatnya yang apa adanya. Apa adanya disini diwujudkan dengan pengakuan masyarakat Penginyongan sebagai rakyat jelata. Dengan status mereka sebagai rakyat jelata, masyarakat Penginyongan tidak pernah menutup-nutupi asal-usul mereka. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Penginyongan tidak menggunakan persona dalam berinteraksi dengan orang lain. Persona sendiri adalah aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia atau pendapat publik yang melekat pada individu, persona merupakan lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial (Hall & Lindzey, 1993).

Masyarakat Penginyongan lebih mengaktualisasikan inner self meskipun tidak sesuai dengan harapan sosial yang ada. Sebagai sub kebudayaan Jawa, secara umum masyarakat Jawa akan melakukan sikap pura-pura demi mencegah konflik dengan orang lain (Suseno, 2003). Hal tersebut berarti bahwa secara umum masyarakat Jawa menggunakan persona dalam kehidupannya. Hal ini tidak sesuai dengan konsep apa adanya dalam masyarakat Penginyongan yang cenderung menampilkan inner self mereka dengan apa adanya. Untuk menghilangkan persona, cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi tingkat kepentingan harapan sosial, tetapi untuk tidak menyadari individualitas terdalam seseorang adalah dengan menjadi boneka masyarakat (Feist dan Feist 2012).

Ajaran terakhir dari konsep *cablaka* adalah hidup sederhana. Menurut ketiga subjek penelitian, kehidupan orang *Penginyongan* adalah kehidupan yang menjunjung tinggi kesederhanaan. Hal ini muncul karena masyarakat *Penginyongan* sejatinya berasal dari budaya yang berlatar belakang agraris bukan budaya yang berlatar belakang industri atau perdagangan. Oleh karena itu kehidupan

masyarakat *Penginyongan* identik dengan kesederhanaan. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dari segala kesulitan dan tantangannya. Pola seperti ini dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan, dan ketidak mampuannya dalam berhadapan dalam orang lain (Sapril, 2016). Sikap tahu diri tercermin pada masyarakat *Penginyongan* yang sadar akan status mereka sebagai rakyat jelata. Menurut Subjek 3, dalam pola hidup masyarakat *Penginyongan* juga tercermin unsur-unsur kekuatan dalam menghadapi perjuangan hidup sebagai rakyat jelata. Subjek 1 menambahkan bahwa kehidupan masyarakat *Penginyongan* itu adalah kehidupan yang tidak melewati batas dan kehidupan yang *semadya*.

Selain itu kehidupan sederhana masyarakat *Penginyongan* juga tercermin dari istilah perek watu adoh ratu. Dimana masyarakat *Penginyongan* memang dekat dengan alam. Orang *Penginyongan* memanfaatkan alam sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Budayanya juga mencerminkan bahwa masyarakat *Penginyongan* memanfaatkan alam sekitar. Menurut Hadi Wijaya, alat musik di daerah *Penginyongan* saja memanfaatkan bambu yang ada di alamnya. Hal ini berbeda dengan budaya Jawa yang ada di daerah Keraton yang alat musiknya saja sudah menggunakan logam.

**Pewarisan konsep *cablaka*:** Pewarisan konsep *cablaka* pada generasi selanjutnya merupakan suatu kewajiban yang mutlak agar konsep *cablaka* tersebut tidak tergerus oleh zaman. Dalam rangka pewarisan tersebut, budaya *cablaka* menemui berbagai permasalahan yang muncul. Sebagai salah satu sub kebudayaan Jawa, kebudayaan *Penginyongan* sering dipandang sebelah mata oleh budaya Jawa secara umum. Hingga muncul anggapan bahwa hal-hal yang *adiluhung* atau yang bernilai tinggi adalah hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup di keraton. Hal ini dirasa kurang tepat bila dilihat dari sisi masyarakat *Penginyongan* yang hidupnya jauh dari keraton. Nilai dan sikap pada suatu budaya dapat mengarahkan pada tindakan dan perilaku tertentu (Jurnal Psikologika, 2002). Menurut Vygotsky (dalam Dariyo, 2004) cara individu dalam menjalani kehidupan sangatlah dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, di mana ia hidup. Disini budaya yang ada di keraton dengan budaya masyarakat yang jauh dari keraton pastilah memiliki perbedaan. Menurut Subjek 1 budaya *Penginyongan* tidak bisa dinilai dari kacamata budaya keraton. Hal ini karena budaya *Penginyongan* juga mengembangkan budayanya sendiri yang unik dan berbeda. Moghaddam dan Studer (dalam Utama, 2003) menjelaskan bahwa perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan dari keterkaitan normatif manusia dan lingkungan sekitarnya.

Meski mengembangkan budaya yang unik dan berbeda dari budaya Jawa secara umum. Kebudayaan *Penginyongan* tidak akan pernah lepas dari pengaruh budaya Jawa keraton. Hal ini karena semenjak dahulu, kekuasaan tertinggi dalam kebudayaan Jawa dipegang oleh keraton. Maka mau tidak mau, masyarakat *Penginyongan* harus mengadopsi sedikit budaya keraton disamping mengembangkan budayanya sendiri. Budaya *Penginyongan* mengadopsi unda-usuh yang digunakan di budaya Jawa keraton secara sederhana. Pengadopsian unda-usuh tersebut dibarengi dengan watak orang *Penginyongan* yang lebih terbuka dan menjunjung tinggi kesetaraan sebagai ciri khas budaya *Penginyongan*. Menurut Subjek 1, munculnya sifat kesetaraan dalam diri masyarakat *Penginyongan* merupakan akibat dari kebudayaan Jawa keraton itu sendiri. Menurut Beliau, semenjak dahulu masyarakat *Penginyongan* sudah dijajah dan diperas oleh penguasa keraton. Hal ini menyebabkan perasaan senasib yang dirasakan oleh masyarakat *Penginyongan*, sehingga masyarakatnya saling menyatu tanpa memandang sistem kasta sosial. Subjek 1 juga menambahkan bahwa masyarakat *Penginyongan* itu memiliki sebutan kebo cinancangan dadung adi yang berarti kerbau yang diikat oleh tali kekuasaan. Itulah gambaran bagaimana kekuasaan keraton yang dirasakan oleh masyarakat *Penginyongan*.

Akibat dari pengaruh budaya Jawa keraton, banyak anggapan-anggapan yang muncul pada budaya Penginyongan. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena budaya Penginyongan sering dibandingkan dan dinilai dengan sudut pandang budaya keraton. Hal ini menjadi masalah karena anggapan-anggapan tersebut sering kali bersifat negatif. Anggapan negatif pada masyarakat Penginyongan tersebut sering disebut juga dengan stigma. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Selain itu menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang. Stigma ini muncul setelah adanya stereotipe yang muncul pada masyarakat Penginyongan. Stereotipe sendiri adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dalam sebuah budaya dirasa sangatlah wajar jika ditemukan stereotipe tertentu. Pada masyarakat Penginyongan stereotipe yang muncul adalah bahwa orang Penginyongan lucu, lugu, kasar, dan lain sebagainya.

Stigma yang pertama adalah anggapan bahwa masyarakat Penginyongan selalu lucu. Anggapan ini muncul karena dialek dan bahasa yang digunakan masyarakat Penginyongan saat berkomunikasi. Hal ini akan menjadi positif apabila respon orang yang menganggap masyarakat Penginyongan lucu dapat menempatkan diri. Apabila respon dari masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi, hal ini dapat menjadi pencair suasana saat berinteraksi dengan orang lain. Namun apabila responnya tidak sesuai dengan situasi dan kondisinya, hal tersebut bisa berdampak negatif pada masyarakat Penginyongan. Menurut ketiga subjek, tidak jarang bahasa Penginyongan dianggap bahasa lawak dan menjadi bahan tertawaan bagi orang lain.

Pada dasarnya memang masyarakat *Penginyongan* memang suka melucu. Dalam masyarakat *Penginyongan* sering didengar istilah *dagelan*. *Dagelan* sendiri adalah salah satu tradisi yang sudah menjadi karakteristik atau watak orang *Penginyongan* (Rasjid, Hidayat, & Trianton, 2013). Menurut Rasjid dkk. (2013), *dagelan* sendiri berasal dari kata *ndagel* yang berarti melucu. *Dagelan* sudah menjadi akar tradisi watak wong *Penginyongan*. Namun sisi negatif dari *dagelan* ini adalah dimana sering orang *Penginyongan* dianggap tidak serius meski dalam situasi formal. Lebih jauh karena sering dianggap tidak serius, masyarakat *Penginyongan* juga sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak berkompeten. Selanjutnya stigma lain yang tumbuh dalam masyarakat *Penginyongan* adalah dianggap kasar. Menurut Subjek 2, anggapan kasar ini muncul pada masyarakat *Penginyongan* hingga puncaknya masyarakat *Penginyongan* dianggap tidak memiliki etika. Anggapan tersebut muncul karena ada perbedaan sudut pandang pada budaya *Penginyongan*. Padahal menurut Kuntowijoyo (2004) dalam masyarakat agraris, kelompok elit dan rakyat jelata tidak bisa bertukar tempat baik dari sisi status maupun penggunaan berbagai hasil kebudayaan. Maka dari itu sebenarnya budaya *Penginyongan* sendiri sebagai budaya rakyat jelata tidak dapat dinilai dari sudut pandang keraton yang *adiluhung*.

Akibat dari stigma yang muncul pada masyarakat *Penginyongan* tersebut, tak jarang menumbuhkan sikap rendah diri pada masyarakatnya. Perasaan rendah diri sendiri diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang lebih rendah dari orang lain dalam berbagai hal. Menurut Adler (dalam Suryabrata, 2011) kompleks rendah diri (*inferiority complex*) adalah seluruh perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa subyektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Perasaan rendah diri pada masyarakat *Penginyongan* muncul akibat dari stigma sosial yang menganggap bahwa masyarakat *Penginyongan* itu lucu, kasar, serta dianggap tidak memiliki etika. Anggapan ini menurut subjek 1 muncul semenjak masuknya agama hindu ke Jawa yang membawa sistem kasta.

Munculnya *inferiority complex* pada masyarakat *Penginyongan* agaknya disebabkan oleh *social disadvantage* atau kekurangan sosial. Menurut penelitian Mallica (2005) *social disadvantage* dicontohkan pada perasaan *inferior* anak miskin yang bersekolah di sekolah yang memiliki dominasi anak-anak orang kaya. Senada dengan itu kondisi inferioritas masyarakat *Penginyongan* digambarkan sebagai perasaan *inferior* yang muncul pada masyarakat minoritas dalam budaya Jawa yang besar. Selain itu, perasaan *inferior* juga muncul akibat dari etnosentrisitas masyarakat berbudaya Jawa Keraton dalam memandang budaya *Penginyongan*. Etnosentris sendiri didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melihat dunia dari sudut pandang budayanya sendiri (Matsumoto, 2008). Masyarakat Jawa Keraton memiliki pandangan bahwa budaya mereka lebih *adiluhung* (lebih tinggi derajatnya) dibanding budaya lain khususnya budaya *Penginyongan*. Budaya *Penginyongan* sering dianggap budaya yang tidak menjunjung tinggi kesopanan dan *unggah-ungguh*. Menurut Matsumoto (2008) etnosentrisme ini merupakan tipe etnosentrisme infleksibel yang mana seseorang tidak mampu untuk memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budaya orang lain tersebut.

Perasaan rendah diri ini muncul dan menyebabkan masyarakat *Penginyongan* yang lebih memilih untuk tidak diketahui asal-usulnya sebagai orang *Penginyongan*. Hal ini dalam teori mekanisme pertahanan ego sering disebut menarik diri (*withdrawal*). *Withdrawal* disini lebih spesifik pada bidang sosial. *Social Withdrawal* sendiri diartikan sebagai kecenderungan yang konsisten untuk menyendiri disertai kecemasan saat berhadapan dengan orang lain (Rubin, Coplan, & Bowker, 2008). Hal ini merupakan dampak terburuk dari *inferiority complex* pada masyarakat *Penginyongan*. Ini dapat terjadi ketika masyarakat *Penginyongan* berinteraksi dengan masyarakat lain diluar budaya *Penginyongan*. Perasaan inferioritas bukan suatu pertanda abnormalitas, melainkan justru penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Karena manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi inferioritasnya dan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior (Hall & Lindzey, 1993). Sebenarnya dari perasaan inferioritas itu sendiri masyarakat *Penginyongan* dapat eksis. Masyarakat *Penginyongan* menunjukkan eksistensinya dengan cara mengembangkan budayanya sendiri yang unik dan berbeda.

Budaya sendiri akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila simbol dan normanya tidak didukung lagi oleh lembaga-lembaga sosialnya (Yoeti, 1986). Bila konsep *cablaka* sudah tidak lagi didukung oleh masyarakat *Penginyongan*, maka tidak menutup kemungkinan bila kebudayaan *Penginyongan* bisa hilang dari khasanah budaya Indonesia. Subjek 1 sudah mulai merasa adanya keharusan untuk menjaga konsep *cablaka*. Sebagai seorang yang berkecimpung di bidang kebudayaan *Penginyongan*, subjek 1 merasa ada keharusan bagi beliau untuk menjaga bentuk-bentuk budaya *Penginyongan*. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagai salah satu bentuk dukungan subjek terhadap simbol dan norma budaya *Penginyongan*. Latar belakang Ahmad Tohari untuk melestarikan budaya *Penginyongan* salah satunya karena beliau merindukan suasana masyarakat masa lalu.

Berdasarkan penelitian faktor penting untuk melestarikan budaya adalah dengan cara memperkenalkan budaya semenjak dini (Soeroso & Susilo, 2008). Hal ini senada dengan ketiga subjek yang menyatakan hal demikian. Subjek 3 secara jelas menerangkan bahwa nilai-nilai *cablaka* seharusnya sudah ditanamkan oleh orangtua semenjak dini. Selain itu ketiga subjek juga telah melakukan upaya untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas. Seperti subjek 1 yang memperkenalkan budaya *Penginyongan* melalui karya sastranya. Sedangkan subjek 2 memperkenalkan budaya *Penginyongan* dengan memperkenalkan kesenian serta berdakwah. Subjek 3 memperkenalkan budaya *Penginyongan* melalui kesenian lukisnya serta melalui sarana pendidikan saat beliau masih menjadi guru SMA.

Selain itu menurut Soeroso & Susilo (2008) cara lainnya adalah dengan menggalakan penggunaan bahasa Jawa. Bila diterapkan pada budaya *Penginyongan*, maka cara lain untuk melestarikannya adalah dengan menggalakan penggunaan bahasa *Penginyongan*. Cara untuk menggalakan penggunaan bahasa *Penginyongan* adalah dengan tiga prinsip pemertahanan dan revitalisasi bahasa (Zuckerman & Walsh, 2011). Prinsip yang pertama adalah jika bahasamu terancam maka jangan biarkan ia mati. Kedua yaitu jika bahasamu akan mati maka cegah, perbarui, dan lestarikan. Terakhir adalah jika kamu lestarikan bahasamu, rangkul keanekaragaman bahasa yang ada. Hal ini sudah dilakukan oleh ketiga subjek penelitian. Subjek 1 sempat mendapatkan teguran karena menulis novelnya menggunakan bahasa Indonesia tidak dengan bahasa *Penginyongan*. Akibat dari kejadian tersebut beliau mulai sadar akan pentingnya memahami bahasa ibu. Subjek 2 menggalakan bahasa *Penginyongan* dengan berdakwah. Sementara itu, subjek 3 mengaku selalu menggunakan bahasa *Penginyongan* meskipun tidak di daerah *Penginyongan*.

Menurut subjek 3 dan subjek 2 konsep *cablaka* dalam diri masyarakat *Penginyongan* akan tetap hidup pada tiap individunya. Menurut subjek 2 setiap orang akan tetap kembali ke asal-usulnya. Senada dengan itu, Hadi Wijaya merasa bahwa ekspresi diri masyarakat *Penginyongan* akan tetap ada dalam diri mereka masing-masing. Jadi walaupun ditutup-tutupi jati diri seorang *Penginyongan*, suatu ketika pasti akan keluar jati diri aslinya. Hal ini sejalan dengan teori Sullivan (dalam Alwisol, 2014) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang relatif menetap dari situasi-situasi berulang yang menjadi ciri kehidupan manusia.

Selain itu, istilah *Penginyongan* sendiri adalah suatu upaya untuk melestarikan budaya itu sendiri. Hal ini dijelaskan pada penelitian Prihantono (2015) yang menjelaskan bahwa istilah *Penginyongan* itu merupakan pengganti dari istilah Banyumasan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh subjek 1. Jadi budaya *Penginyongan* mempersatukan budaya yang memiliki kesamaan yang awalnya dikenal dengan budaya Banyumasan. Perubahan tersebut terjadi karena istilah Banyumasan merujuk ke satu daerah kabupaten.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keriga subjek memaknai *cablaka* sebagai sebuah konsep yang mana terdapat tiga unsur kehidupan didalamnya yaitu kesetaraan, apa adanya, dan ajaran untuk hidup sederhana. Munculnya unsur-unsur kehidupan ini merupakan akibat dari adanya kesamaan latar belakang strata sosial pada masyarakat *Penginyongan*. Diketahui bahwa masyarakat *Penginyongan* itu adalah masyarakat yang secara geografis kehidupannya jauh dari pusat kekuasaan masa lalu. Oleh karena itu muncul kesadaran akan status sosial pada masyarakat *Penginyongan* yang menyebabkan munculnya ketiga unsur kehidupan pada masyarakatnya. Unsur kehidupan yang pertama adalah kesetaraan. Kesetaraan ini membedakan antara budaya Jawa Keraton yang sangat menjunjung tinggi *unggah-ungguh*. Hal tersebut tidak berlaku di masyarakat *Penginyongan* yang lebih menganggap bahwa semua manusia itu setara. Namun di sisi lain, masyarakat *Penginyongan* tetap menggunakan *unggah-ungguh* secara sederhana. Unsur kehidupan yang kedua adalah apa adanya. Hidup apa adanya pada masyarakat *Penginyongan* merupakan sebuah keutamaan hidup. Apa adanya diartikan sebagai konsep keterbukaan pada masyarakat *Penginyongan* dalam berinteraksi dengan masyarakat *Penginyongan* lainnya. Ketiga yaitu hidup sederhana. Kehidupan masyarakat *Penginyongan* semenjak dahulu dikenal sebagai kehidupan masyarakat agraris yang memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengendap dalam hidup masyarakat *Penginyongan* hingga kini. Selain memaknai hal itu, ketiga budayawan menganggap bahwa ada stigma yang muncul pada masyarakat *Penginyongani*. Stigma ini merupakan akibat dari adanya perbedaan corak budaya yang muncul di masyarakat *Penginyongan* sebagai sebuah sub-kebudayaan Jawa. Stigma ini juga muncul karena adanya sikap

etnosentrisme pada masyarakat Jawa Keraton yang menganggap budayanya lebih *adiluhung* daripada budaya *Penginyongan*. Akibatnya muncul perasaan rendah diri pada masyarakat *Penginyongan* untuk mengakui asal-usul budayanya. Hal ini merupakan hambatan bagi berkembangnya konsep *cablaka* di masyarakat *Penginyongan*. Oleh karena itu, ketiga budayawan mulai memandang perlunya upaya untuk *nguri-uri* konsep *cablaka* agar tetap lestari melalui berbagai cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aziz, M. N. (2016). *Mengenal budaya suku Jawa yang mengagumkan*. Diambil kembali dari [www.satujam.com](http://www.satujam.com): <http://www.satujam.com/budaya-orang-jawa/>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Mengulik data suku di Indonesia*. Diambil kembali dari [www.bps.go.id](https://www.bps.go.id): <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chen, Y., & Nakazawa, M. (2009). Influences of culture on self-disclosure as relationally situated in intercultural . *Journal of Intercultural Communication* , 77-98.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2012). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hadiati, C. (2014). Redefining cablaka "Banyumasan way of speaking": Is it totally explicature? *Theory and Practice in Language Studies, Vol. 4, No. 10*, 2082-2089.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori psikodinamik (klinis)* . Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi antarpribadi dan medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jatman, D. (2011). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kayoman.
- Jurnal Psikologika. (2002). Memaknai perbedaan budaya dari sisi psikologi . *Sekapur Sirih*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ke IV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2004). *Budaya elit dan budaya massa dalam lifestyle extacy*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mallica. (2005). Poor children in rich schools. *Working Paper Series* , 1-41.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2000). *Komunikasi antar budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A., Dulay, M. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prihantono. (2015). Pemerintahan dan revitalisasi bahasa daerah dalam penerjemah teatrical. *International Seminar "Language Maintenance and Shift"* (hal. 304-307). Semarang: Master Program In Linguistic Diponegoro University.

- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Diksi*, 11-18.
- Rasjid, A. A., Hidayat, A., & Trianton, T. (2013). *Banyumas : Fiksi dan fakta sebuah kota*. Solo: Beranda Budaya.
- Rubin, Coplan, & Bowker. (2008). Social withdrawal in childhood. *Annual Review of Psychology*, 141-171.
- Sapril, S. (2016). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk pola hidup sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi . *Jurnal Palapa*, 118-132.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mentak health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Schneiders, A. A. (1999). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Reinhart and Winston Inc.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin , M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Sage.
- Soeroso, A., & Susilo, Y. S. (2008). Strategi konservasi kebudayaan lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* , 144-161.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja grafindo.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utama, S. J. (2003). Psikologi budaya. *Jurnal Suksma*, 43-51.
- Yoeti. (1986). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zuckerman, G., & Walsh, M. (2011). Stop, revive, survive: lessons from the hebrew revival applicable to the reclamation, maintenance and empowerment of Aboriginal languages and cultures. *Australian Journal of Linguistics* , 111-127.